

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Makna Tradisi *Kuse-Kuse*

*Kuse-kuse* adalah pohon yang dipakai saat upacara syukuran. Menurut Padatu Tulak berpendapat nenek moyang memakai *kuse-kuse* sebagai pelindung yang dipakai saat acara syukuran, karena pada zaman nenek dulu belum ada tenda seperti saat ini.<sup>25</sup> Hal yang sama dikatakan oleh Nenek Agus Makna tradisional dari *kuse-kuse* yakni sebagai pelindung.<sup>26</sup> Demikian juga yang diartikan oleh Nenek Border maknanya adalah sebagai pelindung, maksudnya adalah supaya syukuran yang dilakukan boleh berkembang, karena *kuse-kuse* selalu bertunas terus menerus, diharapkan kehidupan sama seperti tunas *kuse-kuse* yang selalu bertumbuh.<sup>27</sup> Nenek Lia juga mengartikan *kuse-kuse* sebagai pelindung, dan sebagai ungkapan syukur yang dilakukan oleh keluarga.<sup>28</sup> Demikian pula yang dikatakan oleh Nenek Renal, *kuse-kuse* digunakan sebagai pelindung saat melaksanakan acara syukuran *rambu tuka'*,

---

<sup>25</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

<sup>26</sup>Nenek Agus, Wawancara oleh Penuli, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>27</sup>Nenek Border, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>28</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

sebagai tanda dan simbol bahwa di tempat itu sedang dilaksanakan ungkapan syukur.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa *kuse-kuse* adalah salah satu simbol yang ada dalam acara *rambu tuka*, dapat dipahami juga bahwa simbol *kuse-kuse* tidak dipakai dalam acara *rambu solo'*. Makna tradisional *kuse-kuse* adalah sebagai pelindung yang dipakai oleh orang tua dulu, namun akibat perkembangan zaman sekarang berubah menjadi simbol dalam acara syukuran.

## 2. Waktu Yang Tepat Melaksanakan *Kuse-Kuse*

Menurut Padatu Tulak, *kuse-kuse* dilaksanakan saat ada acara syukuran rumah atau *tongkonan*, *kuse-kuse* juga biasa dipakai saat orang memanen padi sebagai pelindung dari panas matahari digunakan sebagai tempat untuk berteduh.<sup>30</sup> Berdasarkan pemahaman Nenek Agus bahwa *kuse-kuse* dipakai di saat Syukuran (*kabu'tuan Allo*), dan tidak dipakai di hari duka (*kalambunan allo*). Ini dikarenakan pohon *kuse-kuse* memiliki banyak tunas saat ditebang, maka dari itu dipakai di acara *rambu tuka'*, sehingga di *rambu solo'*

---

<sup>29</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>30</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

dipakai pohon lain yang tidak bertunas lagi saat ditebang seperti pohon *wangin*<sup>31</sup>

Menurut Nenek Border, *kuse-kuse* dipakai saat melaksanakan syukuran contohnya syukuran keluarga atas kehidupan ataupun syukuran rumah, yang pastinya *kuse-kuse* dipakai saat *rambu tuka*.<sup>32</sup> Menurut Nenek Renal, waktu dilaksanakannya *kuse-kuse* ini adalah saat keluarga menaikkan ungkapan syukur, di mana nantinya akan ditancap di pekarangan rumah.<sup>33</sup> Menurut Nenek Lia, *kuse-kuse* dilaksanakan pada saat masyarakat ingin melaksanakan syukuran dalam bentuk apapun. *Kuse-kuse* juga dapat digunakan saat melakukan panen padi sebagai pelindung saat bekerja.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *kuse-kuse* bisa dilaksanakan saat adanya acara syukuran, yang menandakan juga bahwa jika *kuse-kuse* yang ditancap saat acara menandakan di tempat itu ada syukuran. *Kuse-kuse* hanya dipakai di acara syukuran saja karena melambangkan berkan dan kemakmuran yang selalu bertumbuh menjadi banyak. Berbeda dengan kedukaan yang di mana tentu orang-orang ingin mengakiri duka yang dialami.

---

<sup>31</sup>Nenek Agus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>32</sup>Nenek Border, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>33</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>34</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

### 3. Alasan *Kuse-Kuse* Dilaksanakan

Menurut Padatu Tulak, *kuse-kuse* dilaksanakan sebagai tradisi yang harus dilaksanakan sampai saat ini karena dianggap suatu hal yang penting.<sup>35</sup> Demikian juga yang di katakana oleh Nenek Agus, *kuse-kuse* dianggap sebagai suatu simbol yang harus dilaksanakan sebagai bentuk syukuran bagi keluarga yang melaksanakan.<sup>36</sup> Hal yang sama dikatakan Nenek Border bahwa, Orang dulu menganggapnya sebagai suatu keharusan dan sampai sekarang juga banyak yang melakukannya secara turun temurun.<sup>37</sup> Sama halnya yang disampaikan Nenek Lia, *kuse-kuse* dilakukan karena dianggap penting dalam adat dan keberadaan *kuse-kuse* ini sebagai tanda dari ungkapan syukur.<sup>38</sup> Nenek Renal juga mengatakan *kuse-kuse* dipakai dan dilaksanakan karena simbol itu menjadi keharusan dan menjadi penanda bahwa orang yang melakukan acara atau kegiatan itu dalam bentuk syukuran bukan kedukaan.<sup>39</sup>

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa simbol *kuse-kuse* ini adalah suatu hal yang penting yang harus ada dalam acara syukuran lebih tepatnya dalam acara syukuran rumah. *Kuse-kuse* juga sebagai tanda bahwa yang

---

<sup>35</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

<sup>36</sup>Nenek Agus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>37</sup>Nenek Border, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>38</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>39</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

sedang melakukan acara itu sedang melaksanakan ungkapan syukur. Alasan juga dilakukannya adalah dimana ada harapan bahwa dapat mempertemukan keluarga dari mana saja dalam rumpun yang besar.

#### 4. Pelaksana Ritus *Kuse-Kuse*

Menurut Padatu Tulak, *kuse-kuse* ini bisa dilaksanakan oleh semua orang, karena pada dasarnya *kuse-kuse* ini sebagai keharusan dalam upacara syukuran, *kuse-kuse* dilaksanakan dari kalangan manapun.<sup>40</sup> Menurut Nenek Agus, Semua masyarakat dapat melakukannya karena simbol *kuse-kuse* ini sebagai keharusan dalam adat.<sup>41</sup>

Menurut Nenek Border, semua orang dapat melakukannya, karena *kuse-kuse* dipandang sebagai keharusan.<sup>42</sup> Menurut nenek Lia, Semua orang bisa melaksanakannya karena *kuse-kuse* sebagai bentuk dari syukuran keluarga.<sup>43</sup> Menurut Nenek Renal Semua orang boleh melaksanakannya karena sebuah keharusan.<sup>44</sup> *Kuse-kuse* adalah suatu yang diwajibkan untuk dilakukan saat melakukan ungkapan syukur atau syukuran rumah.

#### 5. Tujuan Yang Ingin Dicapai Dalam Ritus *Kuse-Kuse*

Menurut Padatu Tulak, Orang dulu melakukannya itu tujuannya adalah sebagai pelindung, namun saat ini seiring berjalan dengan

---

<sup>40</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

<sup>41</sup>Nenek Agus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>42</sup>Nenek Boerder, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>43</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>44</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

waktu masyarakat memahaminya sebagai bentuk dari simbol dari permohonan agar apa yang kelihatan dari pohon *kuse-kuse* itu bisa sama seperti dalam kehidupan mereka.<sup>45</sup> Menurut nenek Agus, Jika melihat buah dari pohon *kuse-kuse* ini sangat banyak dan rimbun, sehingga muncullah suatu harapan bahwa kelak kehidupan juga akan sama seperti buah pohon *kuse-kuse* yang rimbun.<sup>46</sup>

Menurut Nenek Border, Pada saat ritus *kuse-kuse* dilaksanakan, ada pengharapan yang muncul dari dalamnya yakni contohnya saat batang *kuse-kuse* ditebang akan muncul banyak tunas yang berarti kiranya dari tunas yang banyak itu akan sama dengan kehidupan di mana berkat akan selalu bertumbuh berdasarkan syukuran tersebut.<sup>47</sup> Menurut Nenek Lia, Tujuan *kuse-kuse* ini dilakukan sebagai ungkapan syukur di mana nantinya keluarga memiliki pengharapan berkat yang melimpah.<sup>48</sup> Menurut nenek Renal, Tujuan *kuse-kuse* dilakukan adalah sebagai suatu keharusan dan kewajiban yang ada dalam upacara syukuran.<sup>49</sup>

Berdasarkan informasi yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa simbol *kuse-kuse* itu memiliki tujuan juga tidak hanya semata-mata dilakukan saja tanpa ada tujuan dilaksanakan. Tujuannya

---

<sup>45</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

<sup>46</sup>Nenek Agus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>47</sup>Nenek Border, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>48</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>49</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

adalah di mana *kuse-kuse* memiliki banyak tunas dan buah. Tunas dan buahnya yang banyak itu diartikan sebagai bentuk dari permohonan dan doa mereka agar kelak kehidupan mereka akan sama dengan tunas dan buah yang banyak, kelak kehidupan mereka akan berkelimpahan dengan berkan dan kebaikan. Tujuan yang lainnya juga adalah dimana proses acara syukuran itu menjalin kembali keakraban dengan keluarga besar dan juga bisa kembali mempertemukan keluarga dari mana saja mereka berada.

#### 6. Perbedaan Yang Dilakukan Oleh Orang Terdahulu Dibandingkan Masa Saat Ini

Menurut Padatu Tulak, *kuse-kuse* sekarang sudah jarang dipakai sebagai pelindung dikarenakan masyarakat sudah memakai tenda, dan sekarang *kuse-kuse* dipakai sebagai simbol dalam syukuran.<sup>50</sup> Menurut nenek Agus, Tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh orang terdahulu dengan yang sekarang, orang dahulu memakainya hanya sekedar pelindung dari panas matahari, dan saat ini diartikan sebagai simbol yang harus ada dalam syukuran *rambu tuka*.<sup>51</sup>

Menurut Nenek Lia, Tentu ada perbedaan yang dilakukan oleh nenek dulu dengan sekrang di mana nenek dulu menyembah kepada dewa, namun sekrang orang Kristen menyembah kepada Tuhan

---

<sup>50</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

<sup>51</sup>Nenek Agus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

Yesus Kristus.<sup>52</sup> Menurut nenek Border, Tidak ada perbedaan yang dilakukan oleh orang saat ini, karena sebagai simbol yang harus ada.<sup>53</sup> Menurut Nenek Renal, Perbedaannya yakni dulu sebagai pelindung saja, namun sekarang dimaknai sebagai simbol yang harus ada dalam acara syukuran.<sup>54</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tentu ada perbedaan apa yang dilakukan oleh orang dulu dan sekarang, karena perbedaan masa, situasi dan kondisi. Orang dulu memakai *kuse-kuse* sebagai pelindung saja saat acara, namun sekarang sebagai simbol yang harus ada dalam acara syukuran sebagai tanda bahwa di tempat itu sedang dilaksanakan syukuran.

#### 7. Pemotongan Hewan Dalam Pelaksanaan *Kuse-Kuse*

Menurut padatu Tulak, Tentu dalam melaksanakan ritus *Kuse-kuse* ada pemotohan hewan, hewan yang dipotong adalah ayam dan babi, untuk jumlah hewan yang dipotong ini juga tidak memiliki standar harus memotong berapa ekor tapi tergantung dari setiap keluarga saja.<sup>55</sup> Hal yang sama dikatakan oleh Nenek Agus, Dalam acara syukuran tentu ada pemotongan hewan seperti Babi dan ayam.

---

<sup>52</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>53</sup>Nenek Border, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>54</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>55</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

Pemotongan hewan ini tergantung dari keluarga tidak memiliki batas minimal.<sup>56</sup>

Menurut Nenek Border, Pada saat dilaksanakan simbol ini ada pemotongan hewan yakni harus memotong babi, ayam tidak menjadi patokan.<sup>57</sup> Menurut nenek Lia, Tentu ada pemotongan hewan ada dua bentuk yaitu pertama ayam dipotong terlebih dahulu di dalam rumah, kemudian babi dipotong halaman rumah.<sup>58</sup> Ada sedikit perbedaan dari Nenek Renal, Dalam prosesnya saat melaksanakan *kuse-kuse* harus memotong babi dan memiliki minimal pemotongan yakni 3 ekor babi, bisa juga memotong ayam.<sup>59</sup> Dalam suatu acara tentu setiap keluarga memotong sesuai dengan kemampuan mereka. Saat melaksanakan *kuse-kuse*, babi adalah hewan yang wajib dipotong saat acara. Hewan babi yang potong saat acara syukuran tidak memandang warna atau jenisnya, pada dasarnya semua jenis babi dapat di potong oleh keluarga.

#### 8. Keselarasan Iman Kristen Terhadap *Kuse-Kuse*

Menurut Padatu Tulak, *kuse-kuse* ini masih tetap sejalan dengan Kekristenan.<sup>60</sup> Menurut nenek Agus, Pada dasarnya *kuse-kuse* itu tidak ada arti lainnya, yang dimaksudkan ialah *kuse-kuse* ini sejalan

---

<sup>56</sup>Nenek Agus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>57</sup>Nenek Border, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>58</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>59</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>60</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

dengan Kekristenan dan tidak berlainan dengan ajaran Kekristenan.<sup>61</sup> Menurut Nenek Border, *kuse-kuse* ini tidak bertentangan dengan ajaran Kekristenan dikarenakan ia memiliki pemahaman yang sama dengan Kekristenan.<sup>62</sup> Menurut Nenek Lia, *kuse-kuse* tidak bertentangan dengan Kekristenan karena *kuse-kuse* diartikan sebagai ungkapan syukur.<sup>63</sup> Menurut Nenek Renal, *kuse-kuse* itu sejalan dengan Kekristenan karena pada dasarnya *kuse-kuse* tidak menentang.<sup>64</sup> Dari kelima informan memiliki pendapat yang sama, bahwa *kuse-kuse* ini tidak menentang dan tidak berlawanan dengan Kekristenan, karena pada dasarnya simbol *kuse-kuse* ini memiliki tujuan yang baik.

#### 9. Pandangan Orang Kristen Terhadap *Kuse-Kuse*

Menurut Padatu Tulak, sebenarnya *Kuse-kuse* ini dilaksanakan tergantung dari orang yang melaksanakan syukuran, mau memakai *kuse-kuse* atau tidak, namun banyak masyarakat yang berpendapat bahwa harus ada simbol *kuse-kuse* sebagai penanda upacara syukuran.<sup>65</sup> Menurut nenek agus, *Kuse-kuse* ini harus dilakukan karna

---

<sup>61</sup>Nenek Agus Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>62</sup>Nenek Border, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>63</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>64</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>65</sup>Padatu Tulak, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 4 Mei 2023

ini adalah adat yang harus ada dalam situasi tertentu yakni dalam syukuran.<sup>66</sup>

Menurut nenek Lia, Pada dasarnya sebenarnya *kuse-kuse* bisa dipakai, bisa juga tidak karena melihat situasi saat ini sudah Kristen, karena *kuse-kuse* namun menjadi keharusan.<sup>67</sup> Menurut Nenek Border, *Kuse-kuse* ini dilakukan oleh orang Kristen tergantung bagaimana mereka memahami *kuse-kuse* ini sebagai apa dalam sebuah upacara syukuran, masih perlunya dengan tidak tergantung pribadi setiap orang.<sup>68</sup> Menurut Nenek Renal, Masih perlu dilakukan karena *kuse-kuse* adalah adat dan tidak bisa dihilangkan dari upacara kegiatan syukuran.<sup>69</sup> Dari informan yang telah diwawancarai dapat diketahui bahwa *kuse-kuse* ini boleh dilakukan boleh tidak tergantung bagaimana mereka memahaminya, tetapi disisi lain *kuse-kuse* menjadi keharusan yang harus ada saat acara syukuran.

Dalam simbol *kuse-kuse* yang pada dasarnya hanya sebagai peindung saja, masyarakat kini melihat sebagai bentuk dari permohonan mereka. Masyarakat kelurahan Sapan ingin melihat dalam simbol *kuse-kuse* haruslah dipandang juga dari segi kekristenan yang pada dasar masyarakat daerah Sapan mayoritas

---

<sup>66</sup>Nenek Agus, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>67</sup>Nenek Border, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 28 Maret 2023

<sup>68</sup>Nenek Lia, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

<sup>69</sup>Nenek Renal, Wawancara oleh Penulis, Toraja Utara, 5 Mei 2023

orang Kristen. Dalam simbol yang ada pada suatu adat tentu ingin menunjukkan keterkaitannya dengan firman Tuhan.

Simbol *kuse-kuse* yang dulunya dipahami sebagai pelindung saja oleh orang dulu kini memiliki arti yang berbeda. Seiring berjalannya waktu kepercayaan masyarakat Sapan, sehingga simbol *kuse-kuse* dipandang sebagai bentuk pertumbuhan berkat kehidupan kedepannya. Dapat di pahami bahwa masyarakat Sapan mau memahami simbol yang dilakukan itu dapat sejalan dengan kekristenan.

## B. Analisis Data Hasil Penelitian

Salah satu budaya yang masih bertahan sampai saat ini di daerah Sapan yakni simbol *kuse-kuse*. *Kuse-kuse* sendiri berasal dari tangkai pohon yang diambil lalu ditancapkan di sekeliling tempat acara dilakukan. Simbol *kuse-kuse* sendiri dipakai di upacara *rambu tuka'*. *Rambu tuka* memiliki makna sebagai ucapan syukur. Pada dasarnya simbol *kuse-kuse* sendiri dipakai sebagai buntut dari permohonan dari keluarga yang melaksanakannya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ada begitu banyak hal yang menarik yakni di mana pohon diikutsertakan dalam proses budaya. Namun jika melihat dari masa lalu bahwa pada dasarnya masyarakat

Toraja terlebih khusus masyarakat daerah Sapan yang dulunya adalah orang yang memuja para dewa atau yang disebut dengan kepercayaan *aluk todolo*.

Masyarakat *aluk todolo* sendiri selalu menghubungkan setiap kehidupan mereka dengan alam, sehingga setiap proses dalam kehidupan mereka alam tidak pernah terlepas dalam kehidupan mereka. Berangkat dari situlah sampai pada proses pengucapan syukur mereka selalu melibatkan kehidupan alam, di mana orang dulu tahu bahwa kemakmuran kelimpahan yang mereka lihat di alam mereka memiliki harapan yang sama seperti alam.

*Kuse-kuse* yang diartikan oleh orang dahulu sebagai pelindung sekaligus dipahami sebagai bentuk dari doa yang ingin mereka capai sehingga dalam bentuk permohonan mereka memaknai apa saja yang ingin dicapai dalam simbol tersebut. Di mana dalam simbol *kuse-kuse* dalam tangkai yang ditancap dalam acara syukuran itu memiliki daun yang lebat sehingga mereka dapat berlindung dan juga saat pohon *kuse-kuse* dipotong akan menghasilkan tunas yang banyak sehingga dipahami bahwa tunas baru yang muncul itu memiliki pengharapan dalam kehidupan mereka di mana mereka akan merasakan berkat dan kemakmuran.

Tentu dalam suatu kegiatan hal-hal demikian tidak dilakukan di setiap kondisi, malinkan simbol *kuse-kuse* hanya dilakukan pada saat acara

syukuran karena *kuse-kuse* meandakan kebaikan atas berkat. *Kuse-kuse* adalah suatu keharusan bagi orang yang melaksanakan syukuran karena *kuse-kuse* sendiri melambangkan orang yang sedang melaksanakan syukuran. Berdasarkan bahwa *kuse-kuse* menjadi suatu keharusan berarti semua orang dapat melakukannya tanpa memandang status sosial.

Dalam suatu kebiasaan dalam kebudayaan tentu ada beberapa hal yang dapat berubah dikarenakan waktu. Jika melihat waktu saat ini tentu apa yang dilakukan oleh orang dulu dan sekarang berbeda karena di mana orang dulu memakainya hanya sekedar pelindung saja, namun sekarang lebih memiliki arti yang spesifik. Dalam ungkapan syukur tentu banyak orang yang melaksanakannya dengan bentuk yang berbeda-beda, di daerah Sapan sendiri dalam setiap acara syukuran selalu melibatkan hewan yang dipotong dalam acara, namun semua tergantung pada setiap keluarga bagaimana mau melakukan ungkapan syukurnya.

Simbol *kuse-kuse* sendiri merupakan adanya batang atau tangkai pohon yang dipakai dalam acara *rambu tuka'*. Simbol *kuse-kuse* juga merupakan tanda yang membedakan dengan acara *rambu solo'*. Di daerah sapan simbol *kuse-kuse* ini sangat penting karena menanda-kan bentuk dari syukuran yang sedang dilakukan.

Pada dasarnya tentu suatu simbol *kuse-kuse* ini sedikit memiliki perbedaan makna pada masa aluk todolo dengan situasi saat ini. dalam pemahaman aluk todolo dulunya simbol *kuse-kuse* yang dipakai hanyalah

sebagai pelindung saat datang ke tempat acara, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan orang dulu menggunakannya sebagai pelindung dari panasnya matahari. Simbol *kuse-kuse* yang diartikan sebagai pelindung itu dipakai orang-orang sebagai suatu simbol yang harus ada dalam *rambu tuka'*.

Berdasarkan situasi dan konteks saat ini dimana masyarakat kelurahan sapan saat ini yang sudah menganut agama Kristen. Simbol *kuse-kuse* sedikit mengalami perubahan makna. Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan di lapangan, simbol *kuse-kuse* saat ini memiliki pemahaman sebagai bentuk pengharapan yang diinginkan. Jika melihat simbol *kuse-kuse* pohon *kuse-kuse* memiliki banyak tunas dan buahnya. Dari pemahaman ini muncullah pengharapan masyarakat bahwa mereka juga berpengharapan bahwa kiranya mereka juga memiliki berkat kehidupan yang berlimpah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa pandangan masyarakat terhadap *kuse-kuse*. Mereka berpendapat bahwa *kuse-kuse* ini adalah suatu simbol yang wajib dan harus ada dalam acara syukuran (*rambu tuka'*). Pada dasarnya *kuse-kuse* ini bagi masyarakat kelurahan Sapan adalah salah satu tanda yang menandakan bahwa ada acara syukuran yang sedang dilakukan. *Kuse-kuse* ini juga pada saat ini masih dianggap sebagai suatu keharusan dalam syukuran, karena masyarakat meyakini bahwa *kuse-kuse* sebagai salah satu bentuk dari

pengharapan. Namun masyarakat tidak menganggap *kuse-kuse* sebagai simbol yang disetrakan dengan dewa atau Tuhan, melainkan hanya bentuk dari permohonan.

*Kuse-kuse* ini dilaksanakan saat acara syukuran, dimana nantinya saat dilakukannya simbol ini keluarga akan memotong hewan. *Kuse-kuse* juga menjadi keharusan bagi masyarakat yang mau melakukan acara syukuran. *Kuse-kuse* menjadi keharusan maka semua orang bisa melaksanakan *kuse-kuse* dalam acara syukuran. Tentu dalam suatu kegiatan ada hal yang ingin dicapai, masyarakat yang melaksanakan *kuse-kuse* ini memiliki pengharapan akan berkat yang bisa mereka dapatkan dan dalam kehidupan mereka juga kiranya akan selalu memiliki pertumbuhan.

Pada dasarnya *kuse-kuse* ini dipandang sebagai suatu simbol yang baik untuk dilakukan karena simbol ini tidak bertentangan dengan Kekristenan dan bisa berjalan berdampingan. Orang Kristen yang ingin melaksanakan simbol *kuse-kuse* ini tidak dilarang, karena di daerah Sapan sendiri, *kuse-kuse* ini menjadi suatu keharusan juga dalam acara syukuran. *Kuse-kuse* dipandang sebagai bentuk dari bagaimana menjalankan adat agar bisa bersama-sama berjalan dengan Kekristenan.

### C. Pandangan Teologis Stephen B. Bevans terhadap *Kuse-kuse*

Pada dasarnya setiap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia memiliki tujuan yang baik untuk kehidupan mereka. *Kuse-kuse* yang dilakukan oleh masyarakat Sapan yang dulunya dipakai hanya sebagai pelindung namun sekarang dipahami sebagai simbol yang memiliki makna bahwa sebagai bentuk dari permohonan atas pengharapan yang ingin mereka capai yakni di mana mereka memiliki harapan kehidupan mereka kedepannya akan selalu diberikan berkat dan pertumbuhan yang baik.

Dalam *kuse-kuse* inilah terwujud kebaikan yang berasal dari pribadi manusia yang terwujud dalam budaya itu sendiri. *Kuse-kuse* sendiri mengontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat Sapan. Dalam budaya sendiri ingin menunjukkan kehadiran Tuhan sehingga dalam budaya mewujudkan kesesuaian dengan kehidupan kristiani. Pada dasarnya dalam model antropologis memiliki pendekatan konstekstual ini adalah budaya.

Melihat dari pemaknaan yang saat ini sudah berbeda antara masa lalu dan sekarang, di mana dulunya *kuse-kuse* hanya sebagai pelindung saja, namun saat ini diganti atau dapat dikatakan memiliki perubahan makna. Saat ini *kuse-kuse* dimaknai sebagai suatu simbol yang menandakan berkat atas kehidupan yang akan mereka alami nantinya. Simbol *kuse-kuse* sendiri mau memberikan pemahaman bahwa bagi

orang-rang yang melakoni ini bisa juga tetap setia untuk menyampaikan doa dan permohonannya kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada begitu banyak hal yang mempengaruhi simbol *kuse-kuse*. *Kuse-kuse* sendiri yang pada dasarnya hanya sebagai pelindung saja namun dengan seiring berjalannya waktu mendapatkan arti dan pemaknaan secara lebih khusus. Diketahui berdasarkan hasil wawancara yang telah di analisis bahwa *kuse-kuse* itu memiliki arti sebagai bentuk dari ritual yang diaman dalam bentuk *kuse-kuse* ini dapat muncul berkat dari kehidupan yang berlimpah-limpah.

Berdasarkan pada model antropologis bersandar pada keyakinan akan kebaikan ciptaan. Suatu kebudayaan salah satunya simbol *kuse-kuse* sendiri memiliki makna religious. Setiap kebiasaan dalam budaya tentu memiliki keunikannya sendiri, dalam *kuse-kuse* yakni tangkai pohon yang ditanam saat acara syukuran melambangkan sedang dilaksanakan acara kebahagiaan.

Dalam model antropologis sendiri ingin memperdengarkan konteks tertentu yakni memperdengarkan firman Tuhan di dalam strukturnya sendiri, di mana *kuse-kuse* dalam maknanya sebagai bentuk doa dan permohonan sehingga bisa mempertemukannya dengan apa yang dipahami Kekristenan mengenai bagaimana bentuk permohonan. Simbol *kuse-kuse* yang dilaksanakan ini berdasarkan dari realitas masyarakat Kelurahan Sapan, di mana mereka melaksanakan kegiatan

tersebut sebagai bentuk dari harapan mereka kepada Allah bahwa kebaikan yang mereka lihat dalam wujud *kuse-kuse* ini dalam mereka alami dalam kehidupan mereka pula.

Dalam teologi kontekstual menurut bevans dalam model antropologis bahwa memiliki titik focus pada nilai kebaikan antropos atau pribadi manusia. Model antropologis berusaha memahami lebih jelas hubungan manusia dengan nilai-nilai yang membentuk budaya manusia, yakni ingin melihat dimana Tuhan hadir dan mewartakan kehidupan, penyembuhan dan keutuhan. Dalam simbol *kuse-kuse* juga yang saat ini diartikan sebagai bentuk dari pernyataan permohonan masyarakat agar dapat merasakan pertumbuhan berkat, namun berkat yang akan mereka terima ini bukan diterima dari simbol tersebut melainkan mereka akan menerima berkat dari Tuhan. Melalui simbol *kuse-kuse* tersebut sebagai wujud permohonan mereka. Masyarakat daerah Sapan tidak melupakan Tuhan namun sebaliknya dari simbol yang mereka laksanakan, masyarakat ingin mempertemukan antara simbol dan firman Tuhan, seperti dalam kitab Matius 21:22 "Dan segala sesuatu, apapun yang kamu minta dalam doa dengan percaya, pastilah kamu akan menerimanya." Dari penggalan ayat ini meyakinkan orang percaya bahwa apa yang diminta dengan sungguh-sungguh dan dengan percaya akan diberikan.

#### D. Refleksi Teologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa *kuse-kuse* yang dipakai di acara syukuran dimaknai sebagai pelindung oleh orang tua dulu sebelum mengenal Kekristenan. Orang Kristen di daerah Sapan tetap melaksanakan adat dan istiadat yang telah dilakukan oleh nenek terdahulu. Pada dasarnya suatu adat dapat bertahan jika adat tersebut memiliki makna positif sehingga hal demikianlah yang membuat suatu adat terus dipertahankan.

*Kuse-kuse* yang dipahami oleh masyarakat Sapan, dipahami sebagai bentuk dari permohonan mereka akan kehidupan mereka. *Kuse-kuse* yang dapat peralihan makna, yang dulunya hanya sebagai pelindung saja namun orang Kristen sekarang memahami sebagai bagaimana mereka menyampaikan permohonan mereka. Masyarakat kelurahan Sapan ingin bermaksud dan bertujuan bahwa antara adat dan Kekristenan itu seharusnya sejalan bukan untuk meniadakan salah satunya.

Dalam Yeremia 17:7-8 berbunyi "Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah." Dari ayat Alkitab ini

memperlihatkan bahwa masyarakat daerah Sapan tidak meninggalkan Tuhan, tetapi justru mendengarkan Tuhan yang mana juga mereka menaruh pengharapan mereka kepada Tuhan di mana mereka akan selalu bertumbuh dalam Tuhan.